

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian karena membentuk proporsi yang besar bagi devisa negara, menjadi penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyedia lapangan kerja serta menjadi sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan adalah subsektor hortikultura. Dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang meliputi 90 komoditas, yang terdiri dari 26 jenis tanaman sayuran dan buah semusim, 25 jenis tanaman buah dan sayuran tahunan, 15 jenis tanaman biofarmaka dan 24 jenis tanaman hias (Ditjen Hortikultura 2015).

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bagi masyarakat Indonesia cabai merupakan bumbu utama dalam masakan, cita rasa pedas cabai sudah menjadi ciri

khas masakan nusantara, hampir semua masakan nusantara menyertakan cabai sebagai bumbu masak. Agribisnis cabai merupakan sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat khususnya petani, mengingat nilai jualnya yang relatif tinggi serta potensi serapan pasar yang terus meningkat (Ditjen Hortikultura 2008).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan hasil pertanian juga semakin meningkat. Hal ini juga diikuti dengan berkurangnya lahan pertanian akibat terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah penyediaan lahan bagi sektor pertanian yaitu dengan memanfaatkan lahan marginal pasir pantai sebagai lahan untuk budidaya pertanian. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, salah satunya di lahan pasir pantai.

Jika dilihat dari sisi produksi maka Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang berpotensi sebagai daerah penghasil cabai dan perlu terus dikembangkan. Dari sisi produksi cabai di DIY pada tahun 2011 – 2014 terus mengalami peningkatan. Namun luas panen dan produktivitas bersifat fluktuatif. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2, tahun 2011 luas panen mencapai 2.541 ha dan meningkat hingga tahun 2013 yang mencapai 2.818 ha. Kemudian terus menurun hingga tahun 2014 yang hanya mencapai 2.791 ha.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai di DIY

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/ha)
2011	2.541	14.412	5,67
2012	2.683	16.457	6,13
2013	2.818	17.134	6,8
2014	2.791	17.759	6,36

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY 2016

Salah satu daerah di DIY yang membudidayakan cabai merah di lahan pasir adalah Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo saat ini menjadi sentra produksi cabai merah di provinsi DIY dengan total produksi pada tahun 2014 sebesar 12.507 ton atau 70,43% dari produksi total di DIY dan luas panen mencapai 1.532 ha (BPS DIY, 2016). Daerah yang menjadi areal pertanian lahan pasir yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo adalah daerah kawasan pesisir pantai yaitu Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur dan Kecamatan Wates. Berdasarkan data dari BPS DIY tahun 2015, Salah satu daerah penghasil cabai merah lahan pasir dengan produksi terbesar di Kabupaten Kulon Progo adalah Kecamatan Panjatan dengan total produksi tahun 2014 sebesar 54.625 kuintal atau 43,67% dari produksi total di Kabupaten Kulon Progo .

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kecamatan Panjatan dalam angka (2015) daerah penghasil cabai terbesar di Kecamatan Panjatan pada tahun 2014 adalah Desa Bugel dengan luas panen sebesar 104,66 ha dan produksi sebesar 8.919,83 kuintal dengan produktivitas sebesar 85,22. Desa Bugel menjadi sentra produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan dan memiliki produktivitas yang tinggi, hal ini kemungkinan karena penggunaan faktor produksi yang efisien. Produksi cabai

merah lahan pasir dipengaruhi oleh faktor – faktor produksi. Penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani agar penggunaannya tidak berlebihan, yang dapat merugikan petani atau menyebabkan produksi yang tidak maksimal. Usahatani dikatakan baik apabila output yang dihasilkan lebih besar daripada input yang digunakan. Dalam hal ini tingkat efisiensi usahatani bergantung pada cara petani menggunakan faktor produksi secara efektif sehingga produksi yang dihasilkan optimal.

Selain itu penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan agar biaya produksi tidak meningkat sehingga mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Tingkat keuntungan akan menentukan keberhasilan petani dalam melakukan usahatani.

Berdasarkan uraian diatas maka faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir , bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi tersebut dan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh petani pada usahatani cabai merah lahan pasir.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi yang mempengaruhi usahatani cabai merah lahan pasir.
3. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani cabai merah lahan pasir.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi dalam penggunaan faktor produksi yang efisien agar dapat meningkatkan produksi cabai merah lahan pasir.
2. Bagi perumus kebijakan seperti badan penyuluhan pertanian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah lahan pasir.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian di bidang yang sama.